

EFEKTIVITAS PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI POSYANDU BALITA DI POSYANDU DAHLIA DESA GUNUNGCUPU KECAMATAN SINDANGKASIH KABUPATEN CIAMIS

Defi Rahmadani¹, Erlan Suwarlan², Agus Nurulsyam Suparman³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia¹⁾²⁾³⁾

e-mail: rahmadanidefi2@gmail.com *

Submitted: 10-09-2025, Reviewed: 15-09-2025, Published: 29-09-2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program pencegahan stunting melalui posyandu balita di Posyandu Dahlia Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data primer yaitu 7 orang yang diwawancarai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi). Teknis analisa data dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian yaitu: 1) Efektivitas program pencegahan stunting melalui posyandu balita di Posyandu Dahlia Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis belum terlaksana secara optimal; 2) Adapun hambatan yang dihadapi yaitu banyak program penanggulangan stunting yang tidak tepat sasaran dan seringkali hanya mengatasi gejala dan bukan akar masalah, faktor pendidikan dan pemahaman terkait dengan masalah stunting yang masih kurang, dan masyarakat tidak mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga hal ini berpengaruh pada tingkat stunting di Desa Gunungcupu karena masyarakat tidak teredukasi secara merata; 3) Upaya yang dilakukan yaitu: adanya sosialisasi dan edukasi melalui penyuluhan secara berkelanjutan dan jika beberapa masyarakat tidak datang maka dilaksanakan sosialisasi di setiap RT agar semua masyarakat mendapatkan edukasi terkait pencegahan stunting, adanya perbaikan sanitasi lingkungan di Desa Gunungcupu yang menjadi salah satu program kerja tahun 2024 yang diharapkan mampu untuk mengatasi stunting di Desa Gunungcupu, dan adanya penegasan kepada ketua RT dalam mendorong minat masyarakat untuk ikut sosialisasi secara berkelanjutan dan mengikuti semua program yang dibuat oleh Pemerintah Desa.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Stunting, dan Posyandu.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Masyarakat mendorong adanya dinamika global dalam kehidupan Masyarakat memunculkan berbagai permasalahan yang terjadi mulai dari permasalahan social, budaya, ekonomi, Pendidikan dan juga permasalahan Kesehatan serta berbagai permasalahan lainnya yang dihadapi. Permasalahan pada

kehidupan Masyarakat bukan hanya pada negara terbelakang atau berkembang melainkan dihadapi oleh negara maju, dengan artian bahwa permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh Masyarakat sifatnya kompleks dan juga menyeluruh.

Dalam hal ini permasalahan yang menjadi ancaman bagi suatu negara yaitu terkait dengan tingkat Kesehatan, dimana ketika kualitas kesehatan suatu penduduk menurut sangat berpengaruh pada kestabilan suatu negara dan bidang lainnya. Sehingga terkait dengan permasalahan kesehatan harus mendapat perhatian yang paling utama dalam suatu negara. Hal lainnya juga terkait dengan perhatian pada kualitas kesehatan generasi muda sebagai penerus generasi selanjutnya yang harus menjadi sasaran utama terpenuhi.

Adapun untuk permasalahan bidang kesehatan yang sering terjadi yaitu tingkat stunting yang semakin bertambah. Kemudian dijelaskan terkait dengan stunting menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Rahayu, dkk (2018:227) bahwa Stunting merupakan sebuah gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan Panjang atau tinggi baddannya berada di bawah standar. Sehingga dari definisi tersebut permasalahan stunting merupakan sebuah gejala yang mengancam pada tingkat pertumbuhan anak dimana factor penyebabnya disebabkan oleh permasalahan asupan gizi yang dikonsumsi pada masa kehamilan dan masa balita. Stunting terjadi saat janin masih dalam kandungan dan baru muncul saat anak berusia dua tahun. Stunting diukur status gizinya dengan memperhatikan tinggi badan atau panjang badan, umur dan jenis kelamin balita.

Selanjutnya diperjelas dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan Panjang atau tinggi badannya dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Dengan begitu masalah stunting ini sangat penting untuk segera diatasi serta adanya tindakan pencegahan agar tidak terus berlanjutnya permasalahan stunting di Indonesia dan secara khusus di Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan pendapat dari Wakil Bupati Ciamis yang menjelaskan bahwa Kabupaten Ciamis masih termasuk wilayah dengan nilai stunting yang berada di bawah rata-rata prevalensi stunting provinsi atau masih berada pada zona rendah di Jawa Barat. Namun kasus stunting di Kabupaten Ciamis harus menjadi perhatian Pemerintah untuk lebih memfokuskan terhadap perbaikan kualitas kesehatan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) disebutkan bahwa angka atau prevalensi stunting di Kabupaten Ciamis pada tahun 2022 terdapat kenaikan yaitu menjadi 18,6% dari tahun sebelumnya yang hanya berada pada angka 16%.

Dengan begitu diperlukan adanya suatu program yang mampu untuk menurunkan dan menekan laju stunting di Kabupaten Ciamis. Pemerintah Kabupaten Ciamis pun melaksanakan sebuah program upaya melalui Rembuk Stunting dengan visi Gerakan Bersama cegah stunting Masyarakat Ciamis menuju Zero new stunting tahun 2024. Kemudian, beralih pada tingkat wilayah Desa yang beresiko stunting tinggi yaitu terdapat 10 Desa yang meliputi Desa Gunungcupu, Desa Kiarapayung, Desa Cilengsir, Desa Raksabaya, Desa kertamandala, Desa Janggala, Desa Kaso, Desa Sadananya, Desa Jagabaya, dan Desa Mekarbuana.

Dari data tersebut bahwa Desa yang memiliki potensi laju stunting meningkat salah satunya Desa Gunungcupu yang berada di Kecamatan Sindangkasih, dimana terkait dengan permasalahan stunting ini sudah cukup lama dan belum mampu teratasi dengan optimal. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis bahwa pada tahun 2023 tingkat stunting di Desa Gunungcupu yaitu sebanyak 21 orang. Dengan melihat pada kondisi realitas yang ada tentunya bertolak belakang dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi yang menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu dilakukan upaya perbaikan gizi perseorangan dan gizi masyarakat pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan gizi. Sehingga dari regulasi tersebut belum mampu terlaksana.

Regulasi tersebut menjadi acuan Program Pencegahan Stunting berskala nasional, artinya bahwa pencegahan stunting termasuk ke dalam salah satu yang difokuskan dalam pembangunan kesehatan dikarenakan pertumbuhan usia dini adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Karena salah satu penyebab stunting yaitu bisa timbul dari faktor lingkungan, juga dari makanan yang dikonsumsi, baik dilihat dari sumber gizinya atau vitaminnya. Maka dengan begitu posyandu di Desa Gunungcupu dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan di Desa Gunungcupu memanfaatkan potensi yang ada seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan bayi dan balita, pembangunan sanitasi air, pembangunan tempat saluran air bersih, penyuluhan tentang reproduksi remaja, penyuluhan KB, termasuk pencegahan stunting. Dari upaya-upaya tersebut dilaksanakan sebagai langkah agar mampu efektifnya setiap sarana dan program yang dibuat oleh Pemerintah Desa dalam meningkatkan kualitas penduduknya.

Efektivitas menurut Siregar, B. (2017:55) dapat dideskripsikan yaitu pencapaian tujuan yang telah ditentukan, semakin tinggi tingkat efektivitas suatu anggaran, semakin tinggi tingkat keberhasilan sebuah organisasi dalam menjalankan program yang telah ditentukan. Dengan begitu untuk mencapai efektivitas dari program yang dibuat oleh Pemerintah Desa dalam mencegah laju penambahan stunting di Desa

Gunung Cupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis dapat dinilai berdasarkan efektivitas perencanaan program yang dibuat sampai dengan pelaksanaan program pencegahan tersebut.

Dengan melihat pada kondisi dari Desa Gunungcupu terkait dengan pelaksanaan program pencegahan stunting baik yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa ataupun oleh Dinas Kabupaten Ciamis belum mampu terlaksana secara efektif. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat sumber daya manusia yang dimiliki oleh Masyarakat yang menganggap hal biasa terhadap kualitas kesehatan balita yang kemungkinan dapat terpapar stunting padahal Pemerintah desa terus mengupayakan pencegahan melalui Posyandu yang sering dilaksanakan setiap bulan. Kemudian juga hal lainnya dipengaruhi oleh tingkat ekonomi Masyarakat yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi untuk balita sesuai petunjuk kesehatan.

Disamping pelaksanaan program penanganan terhadap stunting di Desa Gunungcupu perlu juga adanya pencegahan adanya peningkatan stunting. Dalam hal ini upaya pencegahan yang pernah dilakukan pada tahun 2018 yaitu dengan melaksanakan Gerakan Masyarakat ikut posyandu dan hingga saat ini terus dilaksanakan. Kemudian program selanjutnya untuk melaksanakan pencegahan dilaksanakan pada tahun 2022 dengan mengoptimalkan pada sosialisasi dan edukasi pengenalan gejala-gejala stunting pada balita dan anak hingga berjalan sampai pada tahun 2023.

Adapun dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Gunungcupu meliputi keterlibatan Pemerintah Desa Gunungcupu, Puskesmas Kecamatan Sindangkasih, Kader Posyandu dan juga adanya peran serta keterlibatan dari mahasiswa yang melaksanakan kegiatan KKN di Desa Gunungcupu. Sehingga sejalan dengan efektivitas pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Gunungcupu dengan adanya keterlibatan semua pihak serta tingkat partisipasi dari Masyarakat dalam mendukung optimalnya program mampu untuk tercapainya tingkat keberhasilan dan memberikan pengaruh pada tingkat stunting di Desa Gunungcupu.

Namun, dengan melihat pada kondisi realita di Desa Gunungcupu beberapa program pencegahan mampu dilaksanakan hanya saja tidak berjalan secara efektif dan mempengaruhi pada adanya penurunan tingkat stunting di Desa Gunungcupu. Hal ini disebabkan karena program pencegahan stunting yang dibuat kurang efektif dengan kondisi sumber daya manusia yang tersedia sehingga dalam pelaksanaan program tidak berjalan dengan baik serta Masyarakat yang belum mendapat edukasi tidak mampu terlibat untuk mendukung program yang dibuat. Tentunya hal ini menjadi permasalahan yang sulit untuk dipecahkan, dimana ketika program yang dibuat direncanakan dengan matang namun kesiapan sumber daya manusia untuk menerapkannya tidak tepat. Dengan begitu diperlukan upaya-upaya penanganan

serta pencegahan dengan memperhatikan pada efektivitas dari program tersebut secara tepat.

Dengan melihat pada latar belakang diatas, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan permasalahan bahwa belum efektifnya program pencegahan stunting di desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis ini dibuktikan dengan indikator permasalahan sebagai berikut:

1. Sasaran program pencegahan stunting sifatnya belum menyeluruh, hal ini dibuktikan melalui program gerakan masyarakat rembuk stunting belum mampu terlaksana sesuai dengan target yang direncanakan karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung suksesnya program pencegahan stunting di desa gunungcupu
2. Belum maksimalnya rencana program pencegahan stunting oleh tim perencana karena kurang didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni dan mampu untuk mengidentifikasi faktor masalah yang menjadi penyebab utama semakin meningkatnya laju stunting di Desa Gunungcupu. Hal ini terbukti dari rencana program penanganan yang tidak berjalan sesuai rencana.
3. Masyarakat kurang mendukung pada program untuk mengatasi stunting, karena anggapan masyarakat kasus stunting sudah lama terjadi namun tetap tidak ada penanganan serius dan tidak adanya penurunan laju stunting secara signifikan. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa Desa Gunungcupu merupakan salah satu desa yang terus mengalami peningkatan jumlah stunting di Kabupaten Ciamis.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Efektivitas Program

Efektivitas perlu dilakukan dalam melakukan pengukuran agar dapat mengetahui sejauh mana program atau kegiatan yang telah dilaksanakan apakah sudah berjalan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah dibuat. Menurut Ravianto (2014:11) bahwa "Efektivitas merupakan seseorang yang melakukan suatu pekerjaan akan menghasilkan apa yang dia harapkan, maka dapat dikatakan efektif".

Selanjutnya menurut pendapat dari Bungkaes (2013:45) menjelaskan bahwa "Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan, artinya bahwa efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi dapat mencapai tujuan yang ditetapkan".

2. Pengertian Stunting

Stunting menurut Gibney (2014:112) menjelaskan bahwa "Stunting atau tubuh pendek merupakan suatu keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui deficit -2 SD dibawah median Panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional".

Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Rahayu, dkk (2018:227) bahwa “Stunting merupakan sebuah gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar”. Sehingga dari definisi tersebut permasalahan stunting merupakan sebuah gejala yang mengancam pada tingkat pertumbuhan anak dimana factor penyebabnya disebabkan oleh permasalahan asupan gizi yang dikonsumsi pada masa kehamilan dan masa balita. Stunting terjadi saat janin masih dalam kandungan dan baru muncul saat anak berusia dua tahun. Stunting diukur status gizinya dengan memperhatikan tinggi badan atau panjang badan, umur dan jenis kelamin balita.

3. Pengertian Posyandu

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) adalah perpanjangan tangan Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) dengan sasaran seluruh masyarakat/keluarga, utamanya adalah bayi baru lahir, bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui, ibu nifas, dan pasangan usia subur (PUS) (Kemenkes, 2016, 2019).

Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas, dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat (Ismawati, dkk, 2020).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Ulber Silalahi (2016:27) mengemukakan bahwa: “Penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran yang terperinci tentang situasi khusus, setting social, atau hubungan”. Sedangkan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007:3) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sumber data primer yaitu 7 orang yang diwawancara yang terdiri dari Kepala Desa, Perangkat Desa, Puskesmas dan 2 Perwakilan dari orangtua anak stunting. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi). Teknis analisa data dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai Efektivitas Program Pencegahan Stunting Melalui Posyandu Balita Di Posyandu Dahlia Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Efektivitas menurut Siregar, B. (2017:55) dapat dideskripsikan yaitu pencapaian tujuan yang telah ditentukan, semakin tinggi tingkat efektivitas suatu anggaran, semakin tinggi tingkat keberhasilan sebuah organisasi dalam menjalankan program yang telah ditentukan.

Adapun untuk permasalahan bidang kesehatan yang sering terjadi yaitu tingkat stunting yang semakin bertambah. Kemudian dijelaskan terkait dengan stunting menurut World Health Organization (WHO) yang dikutip oleh Rahayu, dkk (2018:227) bahwa Stunting merupakan sebuah gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan Panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Sehingga dari definisi tersebut permasalahan stunting merupakan sebuah gejala yang mengancam pada tingkat pertumbuhan anak dimana factor penyebabnya disebabkan oleh permasalahan asupan gizi yang dikonsumsi pada masa kehamilan dan masa balita. Stunting terjadi saat janin masih dalam kandungan dan baru muncul saat anak berusia dua tahun. Stunting diukur status gizinya dengan memperhatikan tinggi badan atau panjang badan, umur dan jenis kelamin balita.

Dengan begitu berdasarkan teori di atas mampu menjadi pendukung bagi peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan yang meliputi kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan penulis uraikan sesuai dengan fokus penelitian mengetahui perspektif efektivitas yang dilakukan oleh Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis dapat dilakukan secara berkelanjutan, maka dapat dianalisis dengan menggunakan pendapat dari Bormasa (2022:134-136) bahwa efektivitas untuk mencapai dan meningkatkan program yang sedang berjalan yaitu ada beberapa mekanisme khusus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Penetapan tujuan strategi;
2. Perencanaan dan pemanfaatan sumber daya;
3. Lingkungan yang mendorong prestasi;
4. Proses komunikasi;
5. Kepemimpinan dan pengambilan keputusan; dan
6. Adaptasi dan inovasi.

Hasil penelitian Efektivitas Program Pencegahan Stunting Melalui Posyandu Balita di Posyandu Dahlia Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis untuk setiap dimensi tersebut peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Dimensi Penetapan tujuan strategi

Jika efektivitas kepentingan dan kemampuan Pemimpin dalam menetapkan dan mengatur sumber daya, bagi pencapaian tujuan organisasi, maka pemilihan tujuan ini menjadi faktor yang sangat kritis. Pengertian penetapan tujuan meliputi identifikasi tujuan organisasi yang berlaku umum dan penetapan berbagai bagian kelompok individu dapat memberikan sumbangan bagi tujuan-tujuan ini. Hal ini dimuat dalam bentuk indikator-indikator sebagai berikut:

a. Adanya Komitmen Bersama untuk Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan adanya komitmen Bersama untuk pencegahan stunting belum terlaksana secara optimal. Dalam hal ini pelaksana program pencegahan stunting di Posyandu Dahlia dilaksanakan oleh Kader Posyandu dan Bidan Desa namun belum maksimal terutama bagi masyarakat yang memiliki anak namun tidak aktif di posyandu sehingga kurang mendapat penanganan dengan baik.

b. Adanya Program Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan adanya program pencegahan stunting belum terlaksana secara optimal, meskipun sudah banyak program penanggulangan stunting dilakukan pemerintah, tetapi dampaknya belum nyata. Setiap sektor cenderung merencanakan dan melaksanakan programnya sendiri sehingga tidak ada keterkaitan. Akibatnya, banyak program penanggulangan stunting yang tidak tepat sasaran dan seringkali hanya mengatasi gejala dan bukan akar masalah. Stunting merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama dalam upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia ke depan untuk mencapai kesuksesan mencetak generasi berkualitas.

2. Perencanaan dan Pemanfaatan Sumber Daya

Perencanaan dan pemanfaatan sumber daya manusia merupakan proses peramalan yang bersifat sistematis dengan cara menghubungkan kebutuhan SDM dengan strategi dan tujuan perusahaan. Selain itu, dalam penyiapannya juga perlu memastikan bahwa SDM yang dimiliki sudah memadai, berkualitas, dan kompeten, dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini dimuat dalam bentuk indikator-indikator sebagai berikut:

a. Adanya Kejelasan Anggaran dan Biaya

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan adanya kejelasan anggaran dan biaya untuk merealisasikan program pencegahan stunting sudah terlaksana secara optimal. Hal dapat dijelaskan bahwa dalam pencegahan stunting di Posyandu Dahlia menjadi salah satu yang menjadi prioritas dan dalam anggaran khusus melalui DAK

yaitu bantuan operasional keluarga berencana, dana ketahanan pangan dan pertanian. Kemudian juga anggaran penurunan stunting yang dibiayai oleh APBN yang disalurkan melalui Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota sesuai kewenangan untuk kegiatan-kegiatan tersebut.

b. Adanya Ketersediaan Sumber Daya Pelaksana

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan adanya ketersediaan sumber daya yang merealisasikan program sudah terlaksana secara optimal. Dalam hal ini Pemerintah Desa membentuk kader pemberdayaan manusia yang berfokus pada penanganan masalah stunting. Berkiprah melakukan kegiatan pengembangan masyarakat, pemberdayaan, fasilitasi musyawarah, mendorong tatakelola pemerintah desa, identifikasi berbagai persoalan desa, dan mensosialisasikan kebijakan undang-undang desa, tentu saja bukanlah tugas yang mudah. Cukup menantang memang, maka dibutuhkan sedikit keberanian dalam menjalankan tugas sebagai fungsi pemberdaya yang memberikan daya akseleratif desa.

3. Lingkungan yang Mendorong Prestasi

Variasi dalam lingkungan sangat menyokong merupakan organisasi. Tingkah laku dalam organisasi merupakan fungsi dan interaksi antara individu dengan lingkungan kerjanya. Setiap Pemimpin wajib merancang lingkungan kerja yang memberikan fasilitas yang sejauh mungkin konsisten dengan sumber daya tersedia. Hal ini dimuat dalam bentuk indikator-indikator sebagai berikut:

a. Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Sebuah Program

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan tingkat keterlibatan masyarakat dalam sebuah program belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pencegahan dilakukan melalui tahap awal adanya posyandu untuk melakukan pendataan kondisi ibu hamil dan anak balita. Namun dari hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasinya masih kurang padahal dari kader posyandu terus mengingatkan kepada masyarakat agar ikut datang ke posyandu.

b. Tidak Adanya Diskriminasi dalam Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan pelaksanaan pencegahan stunting dengan tidak adanya diskriminasi dalam pelaksanaan program penanganan stunting belum terlaksana secara optimal. Dalam hal ini terdapat dua dusun dengan tingkat stunting tertinggi sehingga adanya fokus penanganan secara khusus kepada dusun tersebut.

4. Proses Komunikasi

Langkah penting untuk meminimalkan masalah-masalah komunikasi meliputi pengakuan bahwa komunikasi dalam organisasi menjalani evolusi. Bila kegiatan pengumpulan informasi dan penyebaran informasi dapat ditingkatkan, ketidakpastian dan kecemasan sering dapat dikurangi dan mutu keputusan selanjutnya dapat diperbaiki. Hal ini dimuat dalam bentuk indikator-indikator sebagai berikut:

a. Adanya Proses Sosialisasi

Berdasarkan hasil observasi bahwa terkait dengan adanya sosialisasi awal terhadap masyarakat umum terkait pelaksanaan pencegahan stunting sudah terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu pada saat akan dilaksanakan penyuluhan dan juga dalam menindaklanjuti jika tingkat partisipasi masyarakat di posyandu yang kurang.

b. Adanya dukungan dari Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan terkait dengan adanya partisipasi masyarakat terhadap program yang dilaksanakan sudah terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kemauan masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan stunting didasarkan karena masyarakat mengetahui dampak dari stunting yang dapat beresiko terhadap masa depan anaknya, sehingga masyarakat terdorong berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam program-program mengenai pencegahan stunting, karena masyarakat tidak ingin dampak-dampak dari stunting terjadi pada anaknya.

5. Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Dalam hal ini seorang pemimpin harus memperhatikan pengambilan keputusan yang demokratis atau mutu dan penerimaan terhadap keputusan. Hal ini dimuat dalam bentuk indikator-indikator sebagai berikut:

a. Adanya Pemerataan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan adanya pemerataan pelaksanaan dalam pencegahan stunting sudah dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terkait dengan fasilitas sudah dilaksanakan pemerataan dimana semua posyandu di Gunungcupu sudah diganti ke yang baru, kemudian juga penyediaan kader yang mumpuni disediakan dengan adanya kader dengan menerima pelatihan sebelumnya sehingga pada saat pendataan dan pengecekan itu sudah paham.

b. Kesadaran secara Mandiri dari Masyarakat untuk Berupaya Melaksanakan Pencegahan

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan adanya kesadaran secara mandiri dari Masyarakat untuk berupaya melaksanakan pencegahan belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat belum memiliki kesadaran terkait dengan pentingnya pencegahan stunting. Hal ini terbukti dari kondisi sumber air yang masih kurang bersih, kondisi MCK yang belum baik, serta kesadaran untuk posyandu dan menjaga gizi juga masih kurang.

6. Adaptasi dan Inovasi

Seorang Pemimpin harus selalu menyesuaikan organisasi mereka dengan perubahan dalam lingkungan. Hal ini dimuat dalam bentuk indikator-indikator sebagai berikut:

a. Setiap Unsur Pemerintahan Bersinergi Agar Optimalnya Program Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil observasi bahwa terkait dengan setiap unsur pemerintahan bersinergi agar optimalnya program pencegahan stunting belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya setiap unsur harus mampu untuk bersinergi dalam mendukung program pencegahan stunting yang meliputi Tim Provinsi (Dinkes/DinsosPMD/TP-PKK Provinsi), tim Kabupaten/Kota (Dinkes/TP PKK Kabupaten, Kota), Puskesmas, dan Desa.

b. Masyarakat Diberikan Penyuluhan Berkelanjutan Berkaitan Dengan Pencegahan Laju Stunting

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan masyarakat diberikan penyuluhan berkelanjutan berkaitan dengan pencegahan laju stunting belum terlaksana secara optimal. Hal ini terbukti bahwa dalam pelaksanaannya sudah secara rutin baik penyuluhan langsung di Desa ataupun Kecamatan. Dalam hal penyuluhan terkait pencegahan dan penanganan stunting ini difokuskan agar masyarakat mendapatkan edukasi dan sosialisasi terkait cara-cara mengatasi dan mencegah stunting secara mandiri dengan mengenalkan gizi dan kebutuhan anak/ibu hamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: efektivitas program pencegahan stunting melalui posyandu balita di Posyandu Dahlia Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis telah berjalan namun belum secara maksimal. Secara umum telah berjalan dengan baik, namun demikian masih terdapat beberapa indikator yang pelaksanaannya

kurang optimal, sekaligus menjadi factor penghambat berjalannya pemberdayaan masyarakat.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu terkait dengan tidak optimalnya efektivitas program pencegahan stunting melalui posyandu balita di Posyandu Dahlia Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis yaitu:

1. Dalam pembuatan suatu program yang dalam pelaksanaannya hanya dilakukan oleh Pemerintah saja, namun tidak dengan orangtua yang masih bersikap apatis dalam beranggapan terhadap penanganan dan pencegahan stunting di Desa Gunungcupu dengan mempercayakannya kepada pemerintah saja namun tidak adanya komitmen sendiri untuk dapat menjaga gizi sang anak.
2. Banyak program penanggulangan stunting yang tidak tepat sasaran dan seringkali hanya mengatasi gejala dan bukan akar masalah, hal ini bisa dilihat dari program yang dari awal pelaksanaan program penanganan stunting masih sama hingga sekarang yaitu pemberian makanan dan susu pada anak dan ibu hamil, kemudian posyandu dan penyuluhan.
3. Faktor pendidikan dan pemahaman terkait dengan masalah stunting yang masih kurang, kemudian juga kemampuan ekonomi untuk perbaikan kualitas gizi dan juga kualitas lingkungan tidak mampu terpenuhi.
4. Masyarakat tidak mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga hal ini berpengaruh pada tingkat stunting di Desa Gunungcupu karena masyarakat tidak teredukasi secara merata.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi yaitu agar optimalnya efektivitas program pencegahan stunting melalui posyandu balita di Posyandu Dahlia Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis yaitu:

1. Adanya sosialisasi dan edukasi melalui penyuluhan secara berkelanjutan dan jika beberapa masyarakat tidak datang maka dilaksanakan sosialisasi di setiap RT agar semua masyarakat mendapatkan edukasi terkait pencegahan stunting.
2. Adanya perbaikan sanitasi lingkungan di Desa Gunungcupu yang menjadi salah satu program kerja tahun 2024 yang diharapkan mampu untuk mengatasi stunting di Desa Gunungcupu.
3. Adanya penegasan kepada ketua RT dalam mendorong minat masyarakat untuk ikut sosialisasi secara berkelanjutan dan mengikuti semua program yang dibuat oleh Pemerintah Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bormasa, M. F. (2022). *Kepemimpinan dan Efektivitas*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Bungkaes, H. R. J. (2013). *Efektivitas Perpajakan Indonesia*. Pekanbaru: Acta Diurna.
- Gibney. (2014). *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. Lexi. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Rahayu, dkk. (2018). *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV. Mine.
- Ravianto, J. (2014). *Produktivitas dan Pengukuran*. Jakarta: Binaman Aksara.
- Silalahi, Ulbert, 2016. *Studi Tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori dan Dimensi*, Cetakan kesebelas, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta